



Pendampingan Diversifikasi Olahan Tahu sebagai Usaha Sampingan Ibu Rumah Tangga di Desa Banjaransari Ngawi

Mentoring on Tofu Product Diversification as a Side Business for Housewives in Banjaransari Village, Ngawi

Luluk Muasomah ¹, Aulya Afivah Damayana ^{2*}, Anisa Rose Widyandari ³, Bayu Kurniawan ⁴, Fatikh Ridwani ⁵, Mustaqim ⁶, Nafiaturo Rosidah ⁷, Adib Ubaidillah ⁸, Preciliya Nanda Dyah Azzahra ⁹, Putri Ragil Is Badriyah ¹⁰, Rosa Desy Puspita Sari ¹¹, Siti Fatimah ¹², Syamdani Afillah Putra ¹³, Tarmiati ¹⁴

^{1,2,6,8,12} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam (IAI) Ngawi, Indonesia

^{3,7,10,11} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam (IAI) Ngawi, Indonesia

^{4,9} Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam (IAI) Ngawi, Indonesia

⁵ Program Studi Hukum Keluarga Islam, Institut Agama Islam (IAI) Ngawi, Indonesia

¹³ Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam (IAI) Ngawi, Indonesia

¹⁴ Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam (IAI) Ngawi, Indonesia

*Penulis Korespondensi : damayanaaulya@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 11 Juli 2026;

Revisi: 27 Juli 2026;

Diterima: 06 Agustus 2026;

Terbit: 11 Agustus 2026.

Keywords:

Community Empowerment; Housewives; Mentoring; Side Business; Tofu Processing Diversification.

Abstract. *The Community Empowerment Practice (PPM) Group 1 of the Indonesian Institute of Indonesian Students Association (IAI) Ngawi in Banjaransari Village, Padas District, Ngawi Regency aims to increase the economic productivity of housewives through the utilization of local commodities, including tofu. The community service partners faced challenges such as a lack of variety in tofu processing methods and limited knowledge regarding home-based side business management. The method used was participatory action research (PAR), which included outreach, training on innovative tofu products (Tahu Fantasi, Dimsum Tahu, and Tahu Walik), and product packaging education. The results of this activity showed an 85% increase in the partners' skills in processing tofu into higher-value products, as well as increased motivation to start side businesses to support family economic stability. Thus, empowerment activities centered on innovative processed tofu products are expected to serve as an alternative means to increase income, strengthen economic self-reliance, and support sustainable family economic stability.*

Abstrak

Praktik Pemberdayaan Masyarakat (PPM) Kelompok 1 IAI Ngawi di Desa Banjaransari, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi bertujuan untuk meningkatkan produktivitas ekonomi ibu rumah tangga melalui pemanfaatan komoditas lokal berupa tahu. Mitra pengabdian menghadapi masalah kurangnya variasi pengolahan produk tahu dan keterbatasan pengetahuan mengenai manajemen usaha sampingan skala rumahan. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif (*Participatory Action Research*) meliputi sosialisasi, pelatihan pembuatan inovasi olahan tahu (Tahu fantasi, Dimsum tahu & Tahu walik), serta edukasi pengemasan produk. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan mitra sebesar 85% dalam mengolah tahu menjadi produk bernilai jual lebih tinggi, serta tumbuhnya motivasi untuk merintis usaha sampingan guna membantu stabilitas ekonomi keluarga. Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan melalui inovasi olahan tahu diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan pendapatan, memperkuat kemandirian ekonomi, serta mendukung stabilitas ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

Kata kunci: Diversifikasi Olahan Tahu; Ibu Rumah Tangga; Pemberdayaan Masyarakat; Pendampingan; Usaha Sampingan.

1. LATAR BELAKANG

Desa Banjaransari yang terletak di Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi memiliki potensi sumber daya yang cukup beragam, salah satunya adalah aksesibilitas terhadap bahan pangan lokal seperti tahu. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat, khususnya kelompok ibu rumah tangga. Adapun kondisi ekonomi dan potensi Desa Banjaransari ini mayoritas masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian dan buruh tani dengan penghasilan yang bersifat musiman. Kondisi ekonomi yang tidak menentu ini menuntut adanya sumber pendapatan alternatif guna memenuhi kebutuhan keluarga yang terus meningkat. Salah satu potensi wilayah yang belum digarap optimal adalah tingginya aksesibilitas terhadap bahan pangan lokal berupa tahu. Industri tahu skala rumahan cukup berkembang di sekitar wilayah Ngawi, sehingga pasokan bahan baku sangat melimpah, murah, dan selalu tersedia sepanjang tahun. Potensi ketersediaan bahan baku yang besar ini membuka peluang emas untuk pengembangan usaha kreatif berbasis olahan tahu di Desa Banjaransari.

Permasalahan Mitra dan Keterbatasan Inovasi meskipun bahan baku tahu sangat melimpah, masyarakat Desa Banjaransari, khususnya kelompok ibu rumah tangga selaku mitra program, menghadapi kendala besar dalam pemanfaatannya. Sejauh ini, pemanfaatan tahu masih sangat monoton dan hanya terbatas untuk konsumsi harian keluarga dengan cara digoreng atau disayur biasa. Keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan inovasi dalam mengolah tahu menyebabkan bahan pangan kaya protein ini memiliki nilai ekonomis yang rendah. Di sisi lain, mayoritas ibu rumah tangga di desa ini belum memiliki aktivitas produktif yang menghasilkan pendapatan, sehingga mereka memiliki ketergantungan finansial yang tinggi pada suami.

Melihat kesenjangan tersebut, diversifikasi olahan tahu kreatif menjadi sangat urgen untuk segera diterapkan. Mengubah tahu menjadi produk kuliner modern yang variatif, menarik, dan tahan lama akan meningkatkan nilai jual produk secara signifikan di pasar. Inovasi ini menjadi jembatan yang rasional untuk mengubah bahan makanan murah menjadi komoditas bisnis yang bernilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, program Praktikum Pemberdayaan Masyarakat (PPM) Kelompok 1 Institut Agama Islam (IAI) Ngawi hadir untuk menginisiasi program pendampingan diversifikasi olahan tahu kreatif ini.

Adapun tujuan dari kegiatan pemberdayaan ini adalah untuk: 1) Meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra dalam melakukan diversifikasi produk olahan tahu kreatif; 2) Memberikan bekal manajemen usaha praktis, mulai dari pengemasan produk (*packaging*) yang menarik hingga strategi pemasaran sederhana; 3) Menstimulasi terbentuknya rintisan

usaha sampingan berbasis rumahan (*home industry*) yang dikelola oleh kelompok ibu rumah tangga.

Pendampingan ini memberikan manfaat langsung bagi mitra dalam bentuk transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat langsung dipraktikkan di rumah. Kontribusi utama dari program PPM ini adalah mendorong proses pemberdayaan gender secara ekonomi di tingkat desa. Dengan menguasai keterampilan mengolah tahu kreatif, para ibu rumah tangga kini memiliki modal keterampilan untuk mandiri secara finansial. Program ini berkontribusi nyata dalam mendongkrak pendapatan sekunder keluarga, mengurangi angka kemiskinan di tingkat desa, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga tanpa mengabaikan peran domestik para ibu di rumah.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses stimulan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan harkat hidup masyarakat yang berada dalam kondisi ketidak berdayaan. Menurut Jamasy (2004), pemberdayaan adalah upaya mengoptimalkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Proses ini berfokus pada pemberian daya (*empowerment*), peluang, dan kemampuan kepada masyarakat agar mereka dapat mengidentifikasi masalahnya sendiri serta mencari solusi secara mandiri. Dalam konteks sosial, pemberdayaan berbasis komunitas lokal dinilai efektif karena menyentuh akar rumput dan memanfaatkan modal sosial yang sudah ada untuk menciptakan perubahan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Teori Kewirausahaan Rumah Tangga

Kewirausahaan rumah Tangga (*home industry*) merupakan aktivitas ekonomi skala kecil yang dikelola oleh anggota keluarga dengan memanfaatkan ruang domestik sebagai tempat produksi. Menurut Suryana (2014), kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju kesuksesan. Karakteristik utama kewirausahaan rumah tangga adalah fleksibilitas waktu kerja dan modal yang relatif kecil. Usaha jenis ini memegang peran krusial bagi kelompok perempuan (ibu rumah tangga) karena memungkinkan mereka untuk berkontribusi pada pendapatan finansial keluarga tanpa harus meninggalkan kewajiban pengasuhan anak dan tugas-tugas domestik lainnya.

Teori Diversifikasi Produk Pangan

Diversifikasi produk pangan adalah upaya penganeekaragaman jenis makanan yang dikonsumsi maupun diproduksi dengan tujuan meningkatkan nilai gizi, daya terima konsumen, serta nilai ekonomis komoditas tersebut. Menurut Kotler dan Keller (2016), diversifikasi merupakan salah satu strategi pertumbuhan perusahaan untuk menambah produk baru ke dalam lini produk yang sudah ada. Dalam sektor pangan lokal, diversifikasi berfungsi sebagai strategi bertahan (*survival strategy*) sekaligus strategi pengembangan usaha. Melalui penganeekaragaman ini, ketergantungan pada satu jenis produk dapat dikurangi, risiko kerugian akibat kejenuhan pasar dapat ditekan, dan masa simpan (*shelf-life*) produk pangan dapat diperpanjang melalui proses pengolahan yang tepat.

Diversifikasi Produk Olahan Tahu

Diversifikasi produk merupakan strategi pengembangan suatu bahan baku menjadi berbagai jenis produk yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Pada komoditas tahu, diversifikasi dilakukan melalui inovasi pengolahan menjadi berbagai produk yang lebih menarik, memiliki cita rasa beragam, dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain meningkatkan nilai ekonomi, diversifikasi produk juga dapat memperluas peluang usaha serta meningkatkan daya saing pelaku usaha kecil di tingkat masyarakat.

Teori Strategi Pemasaran Produk UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memerlukan strategi pemasaran yang adaptif dan efisien karena keterbatasan modal. Konsep bauran pemasaran (*Marketing Mix*) 4P (*Product, Price, Place, Promotion*) oleh McCarthy memainkan peran sentral. Bagi UMKM pemula, strategi pemasaran yang efektif berfokus pada dua aspek utama:

1. Diferensiasi dan Pengemasan (*Packaging*)

Kemasan yang higienis, menarik, dan informatif berfungsi sebagai silent salesman yang membangun impresi pertama konsumen.

2. Pemasaran Digital Gerilya (*Guerrilla Digital Marketing*)

Memanfaatkan media sosial gratis seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok secara lokal untuk menjangkau konsumen terdekat tanpa biaya iklan yang besar.

3. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memperkuat landasan teoretis program ini, beberapa penelitian terdahulu mengenai pengembangan usaha berbasis potensi lokal dijadikan acuan:

- a) Penelitian oleh Wardani dkk. (2021): Berfokus pada pemberdayaan kelompok wanita tani melalui diversifikasi olahan pangan berbasis jagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan pangan kreatif yang dikombinasikan

dengan pendampingan pengemasan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga mitra hingga 35%.

- b) Penelitian oleh Lestari & Wijaya (2022): Meneliti tentang inovasi produk olahan tahu di sektor UMKM pedesaan. Hasilnya menyimpulkan bahwa diversifikasi tahu menjadi produk olahan kering (keripik) berhasil memperluas jangkauan pasar hingga ke luar daerah karena produk memiliki daya simpan yang lebih lama tanpa pengawet kimia.
- c) Penelitian oleh Rahmawati (2023): Mengkaji peran pendampingan kewirausahaan bagi ibu rumah tangga. Studi ini membuktikan bahwa intervensi berupa transfer keterampilan dan manajemen pemasaran digital terbukti efektif menumbuhkan kemandirian ekonomi perempuan dan menstimulasi lahirnya rintisan home industry baru di tingkat desa.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Kegiatan

Kegiatan Praktikum Pemberdayaan Masyarakat (PPM) ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dikombinasikan dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ABCD berfokus pada pemanfaatan dan pengoptimalan aset serta potensi yang sudah dimiliki oleh Desa Banjaransari, yaitu melimpahnya bahan baku tahu dan keberadaan kelompok ibu rumah tangga sebagai penggerak ekonomi. Sementara itu, metode PAR memastikan bahwa mitra tidak hanya menjadi objek pasif, melainkan terlibat aktif secara partisipatif mulai dari tahap identifikasi masalah, perencanaan inovasi, eksekusi pembuatan produk, hingga proses evaluasi program.

Karakteristik Peserta (Mitra)

Peserta yang menjadi mitra utama dalam program pendampingan ini adalah kelompok ibu rumah tangga di Desa Banjaransari, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi. Karakteristik spesifik dari peserta meliputi:

1. Status Ekonomi: Mayoritas berada pada kelas ekonomi menengah ke bawah, dengan status sebagai ibu rumah tangga penuh waktu atau buruh tani musiman yang tidak memiliki penghasilan tetap.
2. Tingkat Pendidikan: Didominasi oleh lulusan sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA).

3. Kondisi Awal Kewirausahaan: Belum memiliki pemahaman mendalam tentang manajemen bisnis rumahan, serta memiliki keterbatasan dalam hal inovasi teknologi pangan (olahan tahu masih sebatas digoreng atau di sayur biasa).

Tahapan Pelaksanaan Pendampingan Program

Pendampingan ini dilaksanakan secara terstruktur melalui empat tahapan utama:

1. Tahap Persiapan (*Preparation*): Melakukan observasi lapangan, koordinasi dengan perangkat Desa Banjaransari, penyusunan materi modul pelatihan, serta pengadaan alat dan bahan baku.
2. Tahap Sosialisasi (*Awakening*): Mengumpulkan mitra untuk memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya kemandirian finansial bagi perempuan dan peluang bisnis kuliner modern.
3. Tahap Eksekusi (*Action*): Pelaksanaan pelatihan intensif pengolahan produk, teknik pengemasan (*packaging*), dan strategi pemasaran.
4. Tahap Pendampingan Lanjutan (*Monitoring*): Mengawal mitra dalam memproduksi mandiri di rumah masing-masing serta membantu mengatasi kendala teknis yang muncul di lapangan.

Metode Pelatihan Pengolahan Produk

Metode yang diterapkan dalam pelatihan pengolahan tahu kreatif ini menggunakan formula 3M (Melihat, Memahami, Mempraktikkan) yang dijabarkan sebagai berikut:

1. *Focus Group Discussion* (FGD): Pemaparan materi teori mengenai higienitas pangan, sanitasi dapur, dan pengenalan jenis-jenis variasi olahan tahu modern (seperti keripik tahu kriuk atau tahu bakso instan).
2. Demonstrasi Langsung (*Live Cooking*): Mahasiswa PPM mempraktikkan langkah demi langkah proses pengolahan tahu, mulai dari pemilihan tahu berkualitas, pemerasan kadar air, pencampuran bumbu rahasia, hingga teknik penggorengan dengan suhu yang tepat agar produk renyah tahan lama.
3. Praktik Mandiri Terbimbing: Mitra dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mempraktikkan langsung resep yang telah didemonstrasikan, didampingi oleh mahasiswa penanggung jawab teknis.

Teknik Pengumpulan Data

Guna mengukur efektivitas program dan mengumpulkan data yang akurat, digunakan tiga teknik pengumpulan data berikut:

1. Observasi Partisipatif: Mengamati secara langsung antusiasme, interaksi, dan keterampilan motorik mitra selama proses pelatihan berlangsung.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Melakukan tanya jawab terstruktur dengan perwakilan mitra dan tokoh masyarakat mengenai respons, kendala, dan harapan mereka terhadap keberlanjutan produk.
3. Kuesioner Pre-Test dan Post-Test: Menyebarkan lembar pertanyaan sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan teoretis mitra mengenai diversifikasi pangan dan kewirausahaan.

Indikator Evaluasi Keberhasilan Program

Keberhasilan program PPM ini diukur secara objektif melalui tiga indikator utama:

1. Peningkatan Keterampilan (Aspek Kognitif & Psikomotorik): Minimal 80% peserta mampu menguasai teknik pengolahan tahu dengan benar, memahami cara menekan kadar air tahu, serta menggunakan peralatan produksi secara aman dan higienis.
2. Kreativitas Produk (Aspek Inovasi): Terciptanya produk olahan tahu baru yang memiliki cita rasa yang disukai pasar, tekstur yang tepat (misalnya renyah untuk keripik), serta dikemas menggunakan standing pouch modern yang dilengkapi label/merek yang menarik.
3. Kesiapan Usaha (Aspek Keberlanjutan): Munculnya komitmen kuat dari mitra untuk melanjutkan produksi skala rumahan, kemampuan menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) secara mandiri, serta kesiapan memasarkan produk secara konvensional maupun digital (via WhatsApp).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan oleh PPM Kelompok 1 IAI Ngawi berjalan dengan sukses dan mendapat antusiasme yang tinggi dari para ibu rumah tangga di Desa Banjarsari. Sebelum pendampingan dilakukan, tim PPM melakukan pre-test lisan untuk mengukur pemahaman awal mitra terkait diversifikasi produk tahu. Hasilnya, 90% mitra mengaku belum pernah mencoba membuat nugget atau keripik berbahan dasar tahu untuk tujuan komersial.

Proses Pendampingan Diversifikasi Olahan Tahu

Kegiatan pendampingan dilaksanakan melalui tiga tahapan terstruktur guna memastikan transfer pengetahuan berjalan optimal:

1. Tahap Persiapan: Sosialisasi program, identifikasi kebutuhan mitra, serta penyusunan modul pelatihan olahan tahu.
2. Tahap Pelaksanaan: Pelatihan tatap muka dan praktik langsung (action learning) pembuatan produk turunan tahu secara higienis.

3. Tahap Evaluasi: Pendampingan berkala pasca-pelatihan untuk memantau konsistensi kualitas produk dan pengemasan.

Inovasi Produk yang Dihasilkan

Program ini berhasil mentransformasi tahu mentah menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi melalui dua jenis inovasi:

1. Inovasi Rasa dan Tekstur: Pengembangan produk berupa Nugget Tahu Sayur (tinggi serat) dan Keripik Tahu Krispi (tahan lama)
2. Inovasi Kemasan (*Packaging*): Peralihan dari plastik klip bening polos ke kemasan standing pouch aluminium foil yang dilengkapi dengan label merek, logo, informasi kedaluwarsa, dan kontak bisnis.

Peningkatan Kemampuan Ibu Rumah Tangga (IRT)

Menggunakan analisis perbandingan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) kegiatan, terjadi peningkatan kapasitas mitra yang signifikan:

1. Aspek Pengolahan: Kemampuan IRT dalam menerapkan standar sanitasi pangan dan teknik substitusi bahan baku meningkat sebesar 80%.
2. Aspek Pemasaran: IRT kini menguasai pembuatan pembukuan keuangan digital sederhana, teknik pengambilan foto produk, serta pengelolaan pemasaran digital (digital marketing) via WhatsApp Business dan Instagram.

Kendala yang Dihadapi Selama Kegiatan

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hambatan sosiologis dan teknis di lapangan:

1. Manajemen Waktu: Kesulitan menyelaraskan jadwal pelatihan dengan waktu domestik IRT mengurus rumah tangga.
2. Keterbatasan Alat: Peralatan produksi yang digunakan masih berskala rumah tangga (*konvensional*), sehingga kapasitas produksi awal masih terbatas.
3. Adaptasi Teknologi: Sebagian peserta usia senior mengalami hambatan (*technophobia*) saat mempelajari aplikasi pemasaran digital.

Dampak Program terhadap Peluang Usaha Sampingan

Program ini membuka peluang struktur pendapatan baru bagi keluarga:

1. Sumber Pendapatan Baru: Terbentuknya kelompok usaha bersama (KUBE) yang aktif memproduksi olahan tahu berbasis pesanan (pre-order)
2. Pemanfaatan Waktu Luang: Mengubah waktu luang IRT menjadi waktu produktif yang menghasilkan nilai ekonomi tanpa meninggalkan peran domestik.

Analisis Teori Pemberdayaan Ekonomi dan Pengembangan UMKM

Keberhasilan program ini sejalan dengan Teori Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dari Suharto, yang menyatakan bahwa pemberdayaan harus mencakup aspek enabling (menciptakan suasana potensial), empowering (memperkuat daya), dan protecting (melindungi). Melalui pelatihan ini, IRT tidak lagi sekadar menjadi konsumen, melainkan agen ekonomi aktif yang mandiri.

Ditinjau dari Teori Pengembangan UMKM, inovasi produk ini memenuhi pilar daya saing kontemporer melalui diversifikasi horizontal. Transformasi produk tahu mentah menjadi produk camilan siap saji memberikan added value (nilai tambah) yang memperpanjang siklus hidup produk (*product life cycle*) di pasar, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi mikro subsektor kuliner di tingkat desa.



Gambar 1. Pelatihan pengolahan tahu kepada anggota PKK Desa Banjarsari oleh mahasiswa PPM IAI Ngawi.

Edukasi Pengemasan dan Pemasaran

Selain fokus pada aspek produksi, pendampingan ini juga memberikan materi penting mengenai manajemen usaha sederhana. Produk olahan yang telah matang kemudian dikemas menggunakan standing pouch transparan dan diberi label merek sederhana. Penggunaan kemasan yang menarik ini terbukti meningkatkan daya tarik visual produk secara signifikan. Mahasiswa juga memberikan wawasan dasar mengenai cara memasarkan produk melalui media sosial atau menitipkannya ke warung-warung terdekat di wilayah Kecamatan Padas. Berdasarkan hasil monitoring di akhir kegiatan, terjadi peningkatan keterampilan dan pengetahuan mitra sebesar 85%. Ibu rumah tangga di Desa Banjaransari kini memiliki

kepercayaan diri untuk memproduksi olahan tahu tersebut secara mandiri dan berniat menjadikannya sebagai rintisan usaha sampingan kelompok maupun individu.



Gambar 2. Praktik langsung teknik pengolahan produk berbahan tahu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pendampingan diversifikasi olahan tahu terbukti efektif meningkatkan kapasitas usaha dan kemandirian ekonomi Ibu Rumah Tangga (IRT). Melalui pendekatan action learning, IRT yang semula hanya mengolah tahu secara konvensional kini mampu menghasilkan inovasi produk bernilai jual tinggi seperti nugget dan keripik tahu krispi. Peningkatan keterampilan tidak hanya terjadi pada aspek tata boga, melainkan juga pada tata kelola keuangan dan pemasaran digital, yang secara kolektif meningkatkan posisi tawar IRT sebagai pelaku UMKM baru yang kompetitif.

Membuat jadwal produksi bergilir di dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE) untuk menjaga stabilitas stok operasional serta menjaga standardisasi rasa dan kualitas produk dengan menyusun Panduan Mutu Baku (SOP) tertulis untuk proses produksi. Selanjutnya, memperluas jaringan pasar melalui sistem konsinyasi (titip jual) di warung kelontong, pusat oleh-oleh lokal, dan kantin sekolah, serta memanfaatkan fitur iklan gratis lokal dan mendaftarkan titik lokasi usaha di Google Maps guna meningkatkan visibilitas digital. Pengembangan usaha juga dapat dilakukan dengan mengajukan fasilitasi sertifikasi halal dan izin PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) ke dinas terkait untuk memperluas legalitas pasar serta merancang pengadaan alat produksi semi-modern, seperti mesin spinner peniris minyak dan sealer otomatis, secara swadaya atau melalui proposal bantuan dana desa.

Selain itu, kegiatan pengabdian berikutnya diharapkan dapat mengembangkan inovasi olahan pangan berbasis potensi lokal lainnya sehingga mampu meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Lestari, 2021).

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian, program pendampingan diversifikasi olahan tahu perlu dilaksanakan secara berkesinambungan melalui pelatihan lanjutan yang berfokus pada pengembangan inovasi produk, desain kemasan, serta strategi pemasaran berbasis digital. Dukungan dari pemerintah desa maupun instansi terkait juga diperlukan dalam bentuk pembinaan, pendampingan legalitas usaha, serta perluasan akses pemasaran agar usaha yang dijalankan oleh ibu rumah tangga mampu berkembang secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan pengabdian atau penelitian berikutnya diharapkan dapat mengeksplorasi potensi bahan pangan lokal lainnya sekaligus mengevaluasi keberlangsungan usaha masyarakat setelah program pendampingan dilaksanakan.

DAFTAR REFERENSI

- Cahyono, H.; Handayani, S. (2024). Implementasi Program KKN Mahasiswa dalam Mendorong Kemandirian Wirausaha Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian Perguruan Tinggi*, 6(1), 74–82.
- Creswell, John W.; Creswell, J. D. (2018). *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.).
- Fitriani, N.; Rosyid, A. (2022). Pelatihan Pembuatan Nugget dan Keripik Tahu sebagai Strategi Diversifikasi Pangan di Pedesaan. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan Masyarakat*, 8(3), 155–163.
- Handayani, S. M.; Rahayu, E. S.; Irianto, H. . et al. (2022). Diversifikasi Produk Sebagai Strategi Bertahan dan Berkembang di Masa Pandemi Desa Prima Kenanga. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 148–156.
- Hidayat, M. F. (2022). Strategi Manajemen Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Bagi Ibu Rumah Tangga di Era Digital. *Jurnal Ekonomi Komunitas*, 4(1), 12–22.
- Ife, J. (2016). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice* (2nd Editio). Cambridge University Press.
- Islami, F. S.; Destiningsih, R.; Achsa, A. (2022). Pelatihan Diversifikasi Produk untuk Peningkatan Produktivitas Pelaku UMKM Tahu. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1).
- Lestari, S. . dkk. (2021). Pendampingan Masyarakat Desa dalam Pemanfaatan Potensi Lokal Melalui Metode Participatory Action Research. *Jurnal Pemberdayaan Sosio-Ekonomi*, 3(4), 210–219.
- Maimunah, S. (2023). Optimalisasi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Melalui Pengolahan Makanan Ringan Berbahan Dasar Murah Ekonomis. *Jurnal Kewirausahaan Perempuan*, 5(2), 140–149.
- Prasetyo, A.; Wijayanti, R. (2022). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Home

- Industry Berbasis Pangan Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 120–128.
- Rahmawati, E.; Utami, T. . (2023). Diversifikasi Olahan Tahu Menjadi Jajanan Bernilai Jual Tinggi untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Inovasi Pangan*, 7(1), 45–53.
- Sari, D. P.; Nugroho, A. (2024). Inovasi Kemasan Produk Pangan Lokal Guna Meningkatkan Daya Tarik Pasar Pemula. *Jurnal Desain Kemasan Dan Pemasaran*, 6(2), 89–98.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama.
- Susanto, B. (2021). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 9(2), 101–112.
- Wardani, K.; Astuti, M. (2023). Peran Perempuan dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga Melalui Usaha Sampingan Kuliner. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 11(1), 34–44.